

Analisis Profil Petani Kelapa (*Cocos nucifera*) Dalam Sistem Produksi Di Kecamatan Maba Tengah Kabupaten Halmahera Timur)

Coconut (*Cocos nucifera*) Farmers Profile Analysis In The Production System In Maba Tengah District, East Halmahera Regency

Tulus Sihombing^{1*}, Rima Melati², Suryati Tjokrodiningrat², Natal Basuki³, Yusri Sapsuha⁴, Hamidin Rasulu⁵

¹*Mahasiswa Magister Ilmu Pertanian Pascasarjana, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia*

²*Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia*

³*Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia*

⁴*Program Studi Magister Ilmu Pertanian Pascasarjana, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia*

⁵*Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia*

*Coresponden Author: tssihombing@yahoo.com

Received: 20 September 2025

Accepted: 27 Oktober 2025

Available online: 26 Desember 2025

ABSTRACT

Coconut farming is a dominant agricultural activity in Maba Tengah District and serves as the main source of livelihood for the local community. Understanding farmers' profiles is essential for assessing their capacity within the coconut production system. This study aims to analyze the profile of coconut farmers and its relevance to the coconut production system in Maba Tengah District, East Halmahera Regency. The research was conducted using survey and interview methods, with purposive sampling involving 20 coconut farmers. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using quantitative descriptive analysis. The results show that coconut farmers are predominantly male and fall within productive age groups (31–59 years). Most farmers have junior or senior high school education levels, with cultivation areas ranging from 30,000 to more than 50,000 m². Average production per harvest varies between 750 kg and 1,250 kg, while annual income ranges from Rp 20,000,000 to Rp 80,000,000. Coconut farming is more commonly practiced by the Maba ethnic group than by Javanese farmers. These farmer characteristics reflect the human capital capacity that supports the effectiveness of the coconut production system and provides a foundation for the future development of coconut-based agrotechnology in East Halmahera.

Keywords: Profile, Farmers, Coconut, East Halmahera

I. PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditas utama yang telah lama diusahakan masyarakat dan menjadi bahan baku penting dalam pengembangan agroindustri kelapa di Halmahera Timur. Kecamatan Maba Tengah merupakan salah satu wilayah dengan konsentrasi petani kelapa terbesar. Luas lahan kelapa yang sudah menghasilkan mencapai 1.347 ha, sementara lahan yang belum menghasilkan mencapai 1.747 ha (Dinas Pertanian, 2024). Besarnya potensi lahan tersebut menunjukkan bahwa sistem produksi kelapa di Maba Tengah memiliki peluang pengembangan yang signifikan. Namun demikian, potensi

ini belum didukung secara optimal oleh kapasitas sumber daya petani itu sendiri. Di tengah meningkatnya tuntutan pasar domestik dan global terhadap produk kelapa yang berdaya saing, petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah kini menghadapi tantangan dalam penerapan teknologi, peningkatan produktivitas, hingga inovasi produk turunan kelapa.

Dalam konteks sistem produksi kelapa, kemampuan petani dalam mengelola budidaya, panen, dan pascapanen sangat menentukan hasil akhir yang diperoleh. Profil petani mencakup aspek-aspek seperti modal manusia (human capital), pengalaman bertani, tingkat pendidikan, usia,

kemampuan manajemen, serta keterlibatan dalam kelembagaan kelompok tani. Sikap petani berhubungan erat dengan faktor internal dan eksternal (Mulya, et al., 2025). Faktor-faktor ini memengaruhi cara petani mengambil keputusan, mengelola lahan, mengadopsi teknologi, serta memasarkan hasil produksi. Gambaran profil petani (*Human Capital*) ini akan memberikan informasi tentang kemampuan individu petani sebagai modal atau asset yang memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi (Pantas *et al.*, 2024).

Profil petani yang terdokumentasi dengan baik akan mencerminkan pola pikir, sikap kerja, serta proses aktualisasi diri dalam menjalankan usaha tani. Profil tersebut berkaitan erat dengan manajemen produksi, akses modal, serta mekanisme pemasaran hasil kebun (Bock *et al.*, 2020). Setiap petani memiliki preferensi dan kemampuan yang berbeda dalam melaksanakan aktivitas produksi, sehingga kapasitas personal mereka menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil kelapa.

Kapasitas petani sebagai modal manusia berdampak langsung terhadap total produksi kelapa. Faktor seperti jenis kelamin, umur, pengalaman, pendidikan, serta kemampuan mengelola teknologi tepat guna memengaruhi tingkat produktivitas. Selain itu, kemampuan membangun jaringan kemitraan dan merancang inovasi usaha juga menjadi bagian dari kompetensi yang menunjang keberhasilan sistem produksi kelapa. Profil petani yang lengkap dan akurat dapat menjadi basis dalam penyusunan program peningkatan kapasitas, penguatan modal sosial, serta perbaikan manajemen produksi di tingkat petani. Selain itu, karakteristik petani seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman, dan kemampuan berinovasi berkontribusi langsung terhadap efektivitas sistem produksi kelapa dan produktivitas tanaman. Hingga saat ini, data mengenai profil petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah belum terdokumentasi secara sistematis, padahal informasi tersebut sangat penting dalam perencanaan pengembangan budidaya dan agroindustri kelapa. Idealnya profil petani tergambar pada setiap desa sebagai data base dalam memperbaiki kapasitas petani itu sendiri. Profil petani adalah aset dalam pengembangan kelapa menuju industri kelapa.

Profil petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah perlu terdokumentasi sebagai data base. Profil petani terwujud pada layanan pelayanan berupa manajemen produksi, akses modal usaha dan proses pemasaran produk (Bock *et al.*, 2020). Petani kelapa akan memilih sendiri aktivitas yang dikerjakan, harus memiliki kemampuan personalnya dalam meningkatkan produksi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil petani kelapa dalam kaitannya dengan sistem produksi kelapa di Kecamatan Maba Tengah, Kabupaten Halmahera Timur.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maba Tengah Kabupaten Halmahera Timur, yang berlangsung pada

bulan Maret – Mei 2025. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang diberikan kepada responden. Data sekunder diperoleh dari dokumen instansi terkait di wilayah penelitian serta hasil penelusuran publikasi ilmiah yang mendukung penyusunan penelitian ini. Lokasi penelitian mencakup enam desa yang dijadikan sebagai desa sampel. Teknik penentuan responden menggunakan *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa responden adalah petani kelapa di masing-masing desa yang tanamannya sudah menghasilkan maupun yang belum menghasilkan, termasuk anggota kelompok tani. Jumlah responden sebanyak 20 orang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sebagaimana dijelaskan oleh Batuk & Gunawan (2021), yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan profil petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil petani menggambarkan karakter petani sebagai bagian dari aset sumberdaya manusia yang berperan dalam sistem produksi tanaman. Berdasarkan hasil penelitian, profil petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah dideskripsikan melalui beberapa variabel, yaitu: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, luas lahan, produksi, pendapatan, keikutsertaan dalam kelompok tani, dan etnis.

1. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah didominasi oleh laki-laki. Sebanyak 90% responden merupakan petani laki-laki, sedangkan 10% merupakan petani perempuan (Gambar 1).



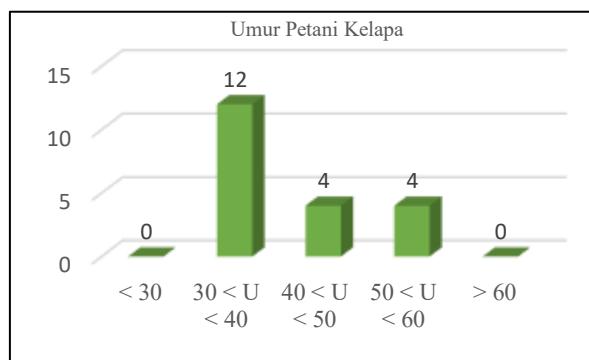
Gambar 1. Perbedaan Jenis Kelamin Petani Kelapa, Kecamatan Maba Tengah

Dominasi laki-laki dalam aktivitas budidaya kelapa sejalan dengan kondisi umum di berbagai wilayah sentra kelapa, di mana aktivitas fisik pada proses budidaya dan pengolahan hasil cenderung dikerjakan oleh laki-laki. Persentase petani laki-laki yang mencapai 90% menunjukkan bahwa laki-laki lebih berperan dalam

kepemilikan lahan, manajemen budidaya, serta pengambilan keputusan usaha tani kelapa. Sementara itu, petani perempuan umumnya terlibat dalam aktivitas yang terkait dengan kepemilikan lahan melalui mekanisme warisan keluarga. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Winarti et al., (2022), yang melaporkan bahwa pada perkebunan kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, petani laki-laki juga mendominasi dengan proporsi 93,97%, sedangkan petani perempuan hanya 6,03%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur gender dalam usaha tani kelapa pada berbagai daerah cenderung serupa, di mana laki-laki menjadi aktor utama dalam sistem produksi kelapa.

2. Umur Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah berada pada kelompok usia produktif. Usia petani merupakan faktor penting yang mempengaruhi etos kerja, kemampuan fisik, serta efektivitas dalam melaksanakan seluruh tahapan budidaya kelapa. Tahapan budidaya kelapa dari semua proses pengolahan hasil dikerjakan oleh petani yang berusia 31 – 59 tahun. Petani kelapa yang berusia 31 – 40 sebanyak 12 petani, sedangkan yang berusia 41 – 50 tahun dan 51 – 59 tahun masing-masing sebanyak 4 petani (Gambar 2).



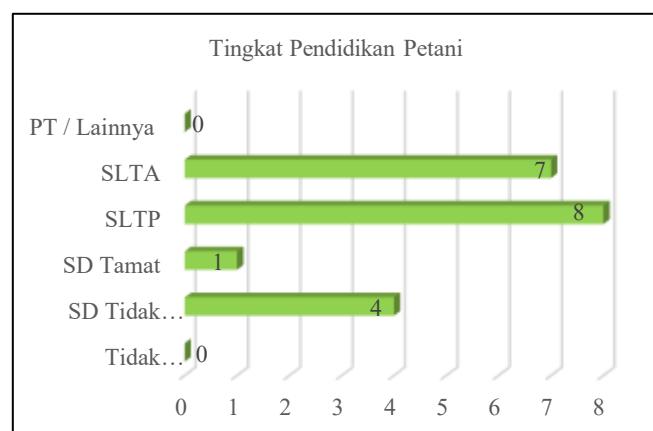
Gambar 2. Umur Petani Kelapa di Kecamatan Maba Tengah

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani kelapa yang terlibat aktif dalam sistem produksi kelapa berada pada usia yang secara fisik masih mampu mengerjakan pekerjaan manual. Hal ini relevan karena proses budidaya kelapa di wilayah tersebut masih didominasi oleh teknik tradisional dan penggunaan alat mekanisasi sederhana. Petani yang berusia di atas 60 tahun umumnya tidak lagi terlibat secara intens dalam kegiatan seperti pembukaan lahan, pemeliharaan intensif, maupun pembuatan kopra. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Pinatik et al., 2023. yang melaporkan bahwa rata-rata usia petani kelapa di Desa Pinamorongan berada pada angka 56 tahun, dengan 70% petani berada pada rentang usia 50–69 tahun. Perbandingan ini menunjukkan bahwa petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah memiliki

struktur umur yang lebih muda dan lebih produktif dalam mengelola sistem produksi kelapa dibandingkan beberapa daerah sentra kelapa lain.

3. Pendidikan Petani

Pendidikan petani termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas dan kualitas produksi komoditi tanaman perkebunan. Status pendidikan terakhir petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah pada tingkat sekolah dasar hingga menengah. Semua petani menempuh pendidikan dasar, meskipun ada petani yang tidak menamatkan pendidikan dasar (4 responden). Jumlah responden yang berpendidikan SLTP sebanyak 8 responden dan yang menamatkan SLTA sebanyak 7 responden (Gambar 3).



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Petani Kelapa di Kecamatan Maba Tengah

Pendidikan dan ketrampilan sangat dibutuhkan oleh petani sebagai dasar dalam merubah pola pikir, tanggap menerima inovasi, teknologi yang dapat meningkatkan produksi dan mampu mengolah produk pasca panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa memiliki status pendidikan terakhir pada jenjang pendidikan SLTP dan SLTA. Pendidikan petani tanaman perkebunan berbeda-beda tergantung pada komoditi yang diusahakan. Hasil penelitian ini berbeda dengan petani kelapa sawit di daerah Tebing Tinggi, Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, dimana petani yang membudidayakan kelapa sawit adalah petani dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 48%, SMP 34% dan 6% petani telah menempuh pendidikan tinggi (Alawiyah & Imun, 2022). Jenjang pendidikan petani menggambarkan kapasitas petani secara individu dalam berwirausaha, termasuk berusaha dalam budidaya tanaman. (Taopik & Billah, 2018).

4. Luas Lahan Petani Kelapa

Luas lahan petani yang dibudidayakan berdampak pada produktifitas komoditi tanaman kelapa. Petani yang memiliki luas lahan besar berpengaruh pada pendapatan petani itu sendiri. Petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah lebih banyak mengolah lahan yang luasnya antara 30.000 – 50.000 m² sebanyak 13 responden. Petani dengan luas lahan antara 10.000 – 30.000 m² sebanyak 4 responden dan luas lahan di atas 50.000 m² sebanyak 3 responden (Gambar 4). Petani di Kecamatan Maba Tengah yang memiliki lahan paling luas termasuk petani yang mampu mengelola usaha budidaya kelapa secara teknis. Petani tersebut dapat dikategorikan sebagai petani yang memiliki pendapatan yang besar, dapat dikatakan sebagai petani dengan kemampuan finansial yang baik. Investasi usaha petani dilakukan dalam bentuk intesifikasi lahan kelapa dan sebagai pedagang pengumpul hasil perkebunan. Luas lahan berkontribusi pada produksi maupun pendapatan petani. Secara makro, luas lahan komoditi perkebunan seperti kelapa memberikan sumbangsih terhadap pendapatan domestik. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dalam pengelolaan produksi kelapa sawit di Bengkulu (Williadi et al., 2024).



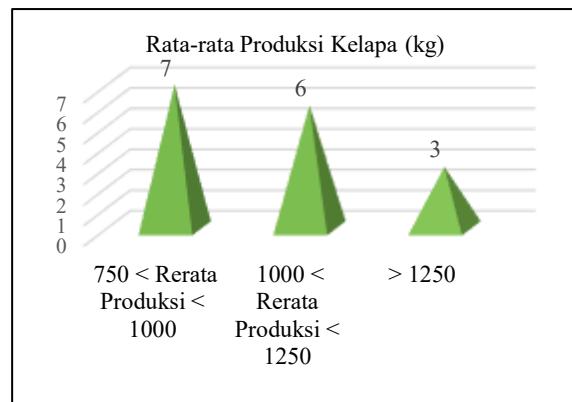
Gambar 4. Luas Lahan Petani Kelapa di Kecamatan Maba Tengah

5. Produksi Kelapa

Petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah yang telah produksi rata-rata bervariasi setiap fase panen. Produksi tertinggi di atas 1250 kg sebanyak 3 petani, produksi antara 1000 -1250 kg sebanyak 6 petani dan produksi antara 750 – 1000 sebanyak 7 petani, sedangkan ada lahan petani yang belum berproduksi sebanyak 4 petani yang tidak dimasukan dalam Gambar 5.

Produksi rata-rata petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah sebanyak 3x per tahun. Jumlah produksi yang bervariasi tersebut dipengaruhi oleh luasan areal yang dikelola, pertumbuhan kelapa di lahan dan manajemen kebun. Produksi tanaman kelapa di Kecamatan Maba Tengah Halmahera Timur ini, juga diperlihatkan oleh petani di Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai dengan rata-rata luas lahan 2 hektar menghasilkan rata-rata produksi 1.227 kg/panen (Saluki & Rosilawati, 2022).

petani di Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai dengan rata-rata luas lahan 2 hektar menghasilkan rata-rata produksi 1.227 kg/panen (Saluki & Rosilawati, 2022).



Gambar 5. Rata Rata Produksi Kelapa di Kecamatan Maba Tengah

Produksi rata-rata petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah sebanyak 3x per tahun. Jumlah produksi yang bervariasi tersebut dipengaruhi oleh luasan areal yang dikelola, pertumbuhan kelapa di lahan dan manajemen kebun. Produksi tanaman kelapa di Kecamatan Maba Tengah Halmahera Timur ini, juga diperlihatkan oleh petani di Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai dengan rata-rata luas lahan 2 hektar menghasilkan rata-rata produksi 1.227 kg/panen (Saluki & Rosilawati, 2022).

6. Pendapatan Petani

Pendapatan petani di Kecamatan Maba Tengah bersumber dari olahan setengah jadi dalam bentuk kopra dan buah. Pendapatan petani sangat tergantung pada luasan lahan budidaya, jumlah pohon, harga jual kopra dan buah. Rata-rata pendapatan petani di Kecamatan Maba Tengah saat panen sebesar Rp. 20.000.000 – Rp 80.000.000 per tahun. Pendapatan petani saat panen antara Rp 6.000.000 – 24.000.000. Umumnya pendapatan petani berkisar antara Rp. 20.000.000 – Rp 50.000.000 per tahun, sedangkan pendapatan petani yang di atas Rp. 50.000.000 masih sedikit (Gambar 6). Pendapatan petani ini secara umum, belum termasuk pengeluaran selama proses produksi dalam setiam musim panen. Pendapatan petani di Kecamatan Maba Tengah sangat tergantung pada harga beli kopra di masing-masing desa dan harga beli buah kelapa kering. Kisaran pendapatan petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah Halmahera Timur sama dengan penerimaan petani di Kecamatan Pulubala Gorontalo dengan kisaran pendapatan Rp 36,996,000 - Rp 58,536,600 sekali panen (Yusup et al., 2024), namun

kisaran pendapatan tersebut tergantung pada umur tanaman kelapa, harga produksi per butir.



Gambar 6. Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Maba Tengah

7. Keikutsertaan dalam Kelompok Tani

Petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah tergabung dalam kelompok tani di setiap desa. Responden telah bergabung dengan kelompok tani di desa masing-masing. Petani telah menyadari bahwa kelompok tani adalah wadah bagi petani dalam mengasah kemampuan berorganisasi. Kemampuan manajerial produksi kelapa dan juga sebagai kelompok sosial masyarakat. Responden dalam penelitian ini semuanya tergabung dalam kelompok tani, baik sebagai anggota maupun pengurus. Kelompok Tani yang terbentuk merupakan Lembaga Ekonomi Desa binaan bagi instansi, baik Pemerintah maupun Swasta. Petani menyadari bahwa akses sumberdaya dan input produksi dari Pemerintah memiliki syarat tertentu sebagai anggota kelompok tani untuk kegiatan produksi di Kecamatan Maba Tengah.

8. Etnis



Gambar 7. Petani Kelapa yang Beretnis Maba dan Jawa

Petani yang membudidayakan tanaman kelapa di kecamatan Maba Tengah umumnya etnis Maba. Namun ada sebagian kecil masyarakat dari etnis Jawa. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebanyak 90% petani

kelapa beretnis Maba dan 10% petani yang beretnis Jawa (Gambar 7). Tanaman perkebunan seperti kelapa adalah usaha budidaya warisan yang dilakukan oleh suku Maba yang ada di Halmahera Timur. Sumber pendapatan masyarakat juga sangat tergantung pada tanaman kelapa.

Sedangkan petani yang beretnis Jawa yang ada di kawasan transmigrasi lebih membudidayakan tanaman sayuran dan tanaman cerealia.

IV. PENUTUP

Profil petani merupakan bagian dari modal manusia yang memegang peranan penting dalam sistem produksi usaha budidaya kelapa. Karakteristik petani kelapa dalam kepemilikan lahan dan sistem produksi didominasi oleh peran petani laki-laki. Keseluruhan tahapan budidaya hingga pengolahan hasil banyak dikerjakan oleh petani berusia produktif, yaitu 31–59 tahun. Tingkat pendidikan petani umumnya berada pada jenjang SLTP dan SLTA, dengan keterampilan budidaya yang diperoleh melalui pengetahuan lokal secara turun temurun. Profil luas lahan yang diusahakan petani berkisar antara 10.000 m² hingga lebih dari 50.000 m², dengan rata-rata produksi per panen mencapai 750–1.250 kg. Pendapatan petani juga bervariasi, yaitu antara Rp 20.000.000 hingga Rp 80.000.000 per panen, tergantung pada luas lahan, jumlah pohon produktif, dan harga jual kopra maupun buah kelapa. Selain itu, seluruh petani telah tergabung dalam kelompok tani yang berfungsi sebagai lembaga ekonomi dan sosial untuk mendukung pengembangan usaha budidaya kelapa. Identitas etnis menunjukkan bahwa petani kelapa di Kecamatan Maba Tengah mayoritas berasal dari etnis Maba.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Penulis ucapan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Timur yang memfasilitasi dan memberikan support terhadap kajian ini dalam penyusunan Dokumen Profil Perkebunan Halmahera Timur dan melibatkan penulis pada kegiatan tersebut yang dianggarkan pada Tahun 2024.

REFERENSI

- Alawiyah, W., & Imun, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesediaan Petani Meremajakan Tanaman Kelapa Sawit di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(1), 62. <https://doi.org/10.33087/mea.v7i1.120>
- Bock, A.-K., Krzysztofowicz, M., Rudkin, J., & Winthagen, V. (2020). *Farmers of the future*. Publications Office of the European Union.

- Mulya, S. P., Hudalah, D., & Prilandita, N. (2025). Farmers' Attitudes toward Urbanization. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 11(1), 19–39. <https://doi.org/10.18196/agraris.v11i1.513>
- Pantas, M., Ngangi, C. R., & Lolowang, T. F. (2024). Modal Sosial Dan Modal Manusia Pada Usaha CV Manado Agro Sentosa. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 20(1). <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v20i1.54699>
- Pinatik, L., Ngangi, C. R., & Taroreh, M. L. G. (2023). Karakteristik Petani Pemilik Penggarap Kelapa Di Desa Pinamorongan Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1), 425–432. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i1.46437>
- Saluki, A., & Rosilawati, R. (2022). *Analisis Pendapatan Petani Kelapa Dalam Di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai*. 1(1), 16–27.
- Taopik, O. A., & Billah, M. T. (2018). Profil Petani Muda di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Triton*, 9(2), 77–85.
- Williadi, As'ad, & Teguh Dwi Arsyah. (2024). Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub. Sektor Perkebunan di Propinsi Bengkulu Tahun 2011-2021. *Economic Reviews Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.382>
- Winarti, W., Rahmadi, S., & Parmadi, P. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(3), 141–148. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i3.56>
- Yusup, A., Rauf, A., & Indriani, R. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Petani Kelapa dalam di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Agronesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 139–148. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.24087>